

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sejarah politik kekerabatan memasuki abad ke 20 antropologi politik dikembangkan untuk mengatasi berbagai macam gejolak kaum terjajah di Negara jajahan dunia ke tiga. Untuk mengatasi berbagai macam kesulitan yang dihadapi dibutuhkan berbagai macam jenis persenjataan, namun usaha tersebut sepenuhnya belum berhasil. Oleh karena itu diperlukan suatu pendekatan baru yaitu pendekatan sosial budaya. Negeri Aceh Darussalam misalnya selama ratusan tahun tidak mampu ditaklukan dengan cara kekerasan oleh Belanda. Sehingga memerlukan seorang jasa Snouk Hurgronje yang diutus secara rahasia dan menyamar sebagai seorang muslim untuk mempelajari agama dan sosial budaya setempat selama beberapa tahun, lalu memberikan rekomendasi bagaimana melumpuhkan perlawanan bangsa Aceh. Akhirnya perlawanan bangsa Aceh itupun dapat dikalahkan.

Para antropolog melanjutkan tradisi studi politiknya walaupun Negara-negara jajahan tersebut sudah merdeka. Kajian politik dimaksudkan untuk memahami berbagai bentuk dan struktur politik yang berlaku pada kelompok masyarakat komunal terutama di wilayah Afrika. Salah satu ciri khas dari system politik itu adalah peran kekerabatan dalam membangun struktur politik. Politik kekerabatan ternyata tidak hanya terdapat pada masyarakat komunal peDesaan tetapi dapat pula dijumpai pada masyarakat perkotaan dan salah satu aspek terpenting dalam kekerabatan adalah politik keluarga.

Dalam penelitian ini menjelaskan dan menguraikan bagaimana kekerabatan mempengaruhi perilaku memilih dalam pemilihan Gubernur dan Walikota di RW 09 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarame Palembang, di mana penelitian ini akan meneliti pola kekerabatan yang menjadi faktor utama dalam pilkada di daerah tersebut, dalam pemilihan Gubernur Sumatera Selatan dan Walikota Palembang. Beberapa kajian menyatakan bahwa politik kekerabatan mulai memudar di Indonesia di sebabkan adanya *money politic* seperti sembako, dan perbaikan jalan yang rusak, yang di berikan oleh pasangan calon Gubernur Sumatera Selatan dan Walikota Palembang. Berbeda yang terjadi di RW 09 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarame Palembang, Bahwa faktor kekerabatan lah yang berperan penting dalam menentukan pilihan. Karena banyaknya sanak keluarga, teman, dan sahabat yang ikut berpartisipasi dalam pemilu yang memenangkan salah satu calon Gubernur Sumatera Selatan dan Walikota Palembang di daerah tersebut.

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata kerabat diartikan sebagai yang dekat (pertalian keluarga), sedarah sedaging, keluarga, sanak saudara, keturunan dari induk yang sama yang dihasilkan dari gamet yang berbeda.<sup>1</sup> Dari bahasa aslinya (Arab) kata kerabat berasal dari kata *qaraba* yang berarti dekat sebagai lawan dari kata *ba'id* yang berarti jauh. Kata ini dipakai dalam berbagai konteks berdasarkan derivasinya masing-masing, dan istilah *qaraba* sendiri yang menunjuk kepada

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisikedua, (Jakarta:Balai Pustaka, 1999)

istilah kerabat dalam bahasa Indonesia menunjukkan kepada makna dekat karena adanya hubungan keturunan.<sup>2</sup>

Kekerabatan yang terjadi di RW 09 adanya ikatan persahabatan, kekeluargaan dan saling tolong menolong antara masyarakat dengan tokoh masyarakat yang sangat kuat, sehingga partai politik yang mempunyai sanak keluarga maupun sahabat di RW 09 pasti akan memenangi pemilu tersebut. Tetapi kebanyakan di daerah-daerah lain politik kekerabatan tidak berpengaruh lagi dalam pilkada karena banyaknya partai-partai politik sekarang memenangkan pemilu dengan menggunakan *money politic* kepada masyarakat, untuk memenangkan pasangan calon Gubernur dan Walikota. Berbeda yang terjadi di RW 09 politik kekerabatan lah yang berpengaruh besar untuk memenangkan pasangan calon Gubernur dan Walikota.

Didalam Al-quran banyak terdapat ayat yang berbicara tentang hak kaum kerabat. Al-quran mendorong manusia untuk berbuat kebajikan kepada kerabatnya, menjalin hubungan silaturahmi yang harmonis, dan memperlakukan mereka secara baik.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ...

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat”*(QS. An-Nahl, 16:90)

---

<sup>2</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Gharib al-quran, Juz 1, (tpp,maktabah Nazar al-Musthafa al-Baz, tth) hal. 400

Ayat ini mengandung petunjuk tentang wajibnya seseorang untuk memberi bantuan kepada kerabatnya sebagaimana Allah SWT menyuruh untuk menegakkan keadilan dan berbuat kebajikan.

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ ...

*“Dan Sembahlah Allah dan Janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat,.”*(QS. An-Nisa’, 4:36)

Firman Allah SWT:

وَآتُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*“Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”* (QS. An-Nisa’, 4:1)

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ

*“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan ...”*(QS. Al-Isra’, 17:26)

فَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Maka berikanlah hak-Nya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”* (QS. Al-Rum, 30:38)

Ayat-ayat diatas secara garis besar menunjukkan bahwa bagi seorang kerabat terhadap kerabat yang lain terdapat suatu hak yang lebih utama untuk dipenuhi melebihi kepada orang lain yang bukan kerabatnya. Karena diantara mereka terdapat suatu ikatan keturunan dan peribuan yang lebih kuat dari sekedar hubungan biasa. Hal ini menindikasikan bahwa terdapat semacam kewajiban untuk mendahulukan bantuan terhadap keluarga atau kerabat terdekat sebelum yang lainnya.

Kekuasaan, modal materi, dan modal sosial pada dasarnya sebagai alat untuk meraih kemenangan. Calon Gubernur dan Walikota memainkan sumber kuasa untuk memperoleh dukungan sebanyak-banyaknya. Dalam prakteknya calon Gubernur dan Walikota membutuhkan sebuah cara yang efektif. Melalui pertimbangan-pertimbangan yang matang seperti membuat rancangan strategi sampai pada memanfaatkan ikatan keluarga sebagai tim sukses untuk melanggengkan kekuasaan, sumber kekuasaan itu diharapkan dapat menarik dukungan yang lebih besar pula. Perilaku memilih tokoh masyarakat dan ketertibannya pada pilgub dan pilwakot di RW 09 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarame memberikan kesan bahwa pilihan rasional masyarakat

memilih pemimpinnya cenderung dikesampingkan. Mereka yang pada saat mencoblos, meski memilih secara sadar pilihannya, akan tetapi masih didasarkan pada pertimbangan yang bersifat Subjectiv emotional, memilih hanya karena masih adanya ikatan kekeluargaan, kekerabatan, persahabatan, dan sebagainya.

Dalam lingkungan politik dan sistem politik, keluarga atau kerabat merupakan entitas yang saling melekat dan menyatu. Mereka dituntut saling mendukung dan menopang guna mempertahankan struktur dan menjaga tradisi politik kekerabatan yang dianut bersama. Tradisi politik ini diperlukan guna memelihara keteraturan sosial dan mengelolah hubungan dilingkungan komunitas politik bersangkutan. Tradisi politik kekerabatan dijadikan mekanisme alamiah yang efektif guna mengontrol sumber daya politik agar tidak jatuh kepihak yang salah. Hubungan kekerabatan atau kekeluargaan merupakan hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya.<sup>3</sup>

Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah) adalah pemilihan yang dilakukan secara langsung oleh penduduk daerah administrasi setempat yang telah memenuhi persyaratan. Pilkada atau pemilihan kepala daerah diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi dan KPU Kabupaten /Kota serta diawasi oleh Panitia Pengawasan Pemilihan Umum (Panwaslu) Kabupaten/Kota. Dalam UU Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016 tentang pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota. Dengan adanya UU tersebut sehingga

---

<sup>3</sup> Di olah dari website [Https://id.m.wikipedia.org](https://id.m.wikipedia.org) (Definisi Kekerabatan)

masyarakat Indonesia melakukan pemilihan kepala daerah secara langsung selama 5 tahun sekali.

Di RW 09 melakukan pemilihan kepala daerah pada hari Rabu, 27 Juni 2018 secara langsung, dengan adanya pemilihan kepala daerah sehingga masyarakat RW 09 melakukan pengaruh kekerabatan untuk memenangkan salah satu pasangan calon Gubernur Sumatera Selatan dan Walikota Palembang. Menurut Bapak Anton Syahir sebagai ketua RW 09 bahwa di RW 09 kekerabatan sangat erat antara pemimpin dengan masyarakatnya sehingga kekerabatan sangat berpengaruh terhadap pilkada dan kemenangan calon Gubernur Sumatera Selatan dan Walikota Palembang.

Dalam kajian Antropologi politik Kekerabatan, politik kekerabatan sanggup dan bertahan menghadapi *evolusi politik*. Antropologi mempercayai politik kekerabatan akan menjadi dominan.<sup>4</sup> Pada dasarnya budaya politik kekerabatan memunculkan banyak *pro* dan *kontra*. Sebagian ada yang menganggap baik karena kestabilan politik terjaga dan sebagian pula ada yang menganggap bahwa politik kekerabatan hanya alat yang digunakan para pejabat untuk melanggengkan kekuasaannya. Selain itu politik kekerabatan mempersempit kesempatan bagi orang lain yang berpartisipasi lebih untuk menjadi Kepala Daerah karena biasanya calon pemimpin dari politik kekerabatan lebih banyak dukungan.

Keluarga berperan penting sebagai sebuah organisasi informal walaupun secara struktur tidak seperti organisasi yang memiliki bagian-bagian tertentu

---

<sup>4</sup> Thamrin. Madiri Sianipar. *Antropologi Politik: Pengkajian Pendekatan Tingkah Laku dan Kebudayaan Menyoroti Pergerakan Aktor Politik*. Jurnal Sosiohumaniora: Vol. 4 No. 1, Maret 2002.

untuk menjalankan organisasi. Organisasi natural alamiah adalah keluarga. Mereka membantu dengan cara memberikan suara, meski terkadang tidak dicatat sebagai tim sukses formal yang berada dalam struktur tim sukses. Dalam memberikan dukungan politik sebagai tim sukses, keluarga bekerja dengan melakukan sosialisasi maupun kerja-kerja politik untuk menarik dukungan suara dari pemilih. Mereka jarang melakukan koordinasi dengan calon legislator. Dalam mengumpulkan dana pun, keluarga tidak harus melakukan rapat sebagaimana dalam organisasi legal. Mereka hanya menuruti arahan pihak yang ditokohkan dalam keluarga.<sup>5</sup>

Hubungan kekerabatan terjadi karena adanya hubungan patron klien. Bahwa hubungan patron klien suatu kasus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang di milikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau keduanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien) yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termaksud jasa pribadi, kepada patron. Agar hubungan ini dapat berjalan dengan mulus, di perlukan dengan adanya unsur-unsur tertentu di dalamnya.

Dalam aktivitas-aktivitas sosial tersebut, distribusi *patronase* berlangsung melalui penyaluran dana untuk membiayai aktivitas-aktivitas tersebut. Pada praktiknya, kandidat menyediakan uang tunai bagi tim kampanyenya yang bertugas

---

<sup>5</sup> Aspinall, Edward dan Mada Sukamajati. “*Politik Uang Di Indonesia patronase dan klientelismr pada pemilu legislative 2014*”. PolGov: 2015 Hal 445-446.

menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial tersebut. Uang tersebut digunakan untuk ‘uang transport’ bagi para penyelenggara dan memberi konsumsi bagi para peserta pertemuan. Para kandidat tidak menganggap pembiayaan tersebut sebagai bagian dari *money politics* karena tidak ada uang tunai yang diberikan langsung kepada para pemilih.

Di sisi lain, para kandidat menyukai model kampanye semacam ini karena dapat menjangkau kehadiran masyarakat dalam jumlah besar untuk menghadiri acara-acara yang diselenggarakan oleh kandidat. Kandidat yang baru ikut dalam pemilihan umum memandang silaturahmi sebagai cara yang lebih efektif untuk memperkenalkan dirinya kepada para pemilih, ketimbang memasang spanduk dan baliho yang mudah rusak atau hilang. Para kandidat ‘pendatang baru’ cenderung menyelenggarakan aktivitas-aktivitas tersebut di satu tempat, dan kemudian bergerak ke tempat lain. Setelah pindah, kandidat akan menugaskan para relawan untuk menindaklanjuti sosialisasi tersebut.<sup>6</sup>

## **B. Identifikasi Masalah**

Langkah awal yang dilakukan penelitian, setelah memperoleh dan menghasilkan topik penelitiannya adalah mengidentifikasi permasalahan yang akan dipelajari. Identifikasi bertujuan sebagai penegas batas-batas permasalahan, sehingga penelitian ini tidak keluar dari tujuan penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Aspinall, Edward dan Mada Sukamajati. “*Politik Uang Di Indonesia patronase dan klientelismr pada pemilu legislative 2014*”. PolGov: 2015 Hal 279.

1. Kekerabatan yang terjalin di RW 09 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarame Palembang.
2. Terjadinya pengaruh perilaku memilih di sebabkan oleh kekerabatan Rw 09 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarame Palembang.

### **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

#### **1. Batasan Masalah**

Dalam suatu penelitian perlu adanya pembatasan masalah pembatasan ini bertujuan agar penelitian tidak terjerumus kedalam banyak data yang hendak diteliti, sehingga cakupannya adalah dalam batasan penelitian yaitu tempat dan waktu yang perlu dibatasi oleh peneliti yakni sebagai berikut:

1. Periode dalam penelitian ini di mulai dari tahun 2018-sekarang.
2. Penelitian berlokasi di RW 09 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarame Palembang.

Ruang lingkup masalah yang akan di teliti dalam permasalahan ini yaitu hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya pola kekerabatan dalam pilkada 2018 pada Pilgub dan Pilwakot di RW 09 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarame Palembang.

#### **2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah ialah pertanyaan peneliti, yang jawabannya dicarikan melalui penelitian. Untuk memudahkan pelaksanaan dan pembahasan dalam penelitian tentang pola kekerabatan dalam Pilkada 2018 (studi kasus: Pilgub dan Pilwakot di RW 09 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarame Palembang. Maka penulis membatasi ruang lingkup masalah penelitian pada pola kekerabatan

dalam Pilkada 2018 di RW 09 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarame Palembang. Agar permasalahan di atas dapat terarah dengan demikian peneliti membatasi dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kekerabatan di RW 09 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarame Palembang?
2. Bagaimana pola kekerabatan mempengaruhi perilaku memilih di RW 09 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarame Palembang?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana dan pola kekerabatan di RW 09 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarame Palembang?
- b. Untuk mengetahui bagaimana pola kekerabatan mempengaruhi perilaku memilih di RW 09 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarame Palembang?

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian tentu diharapkan mempunyai manfaat baik itu berupa teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan dari penelitian yang bersifat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

###### **a. Kegunaan Teoritis**

1. Memberikan konsep-konsep dalam fenomena pilkada langsung yaitu; model dan pola kekerabatan dalam pemilihan langsung.

2. Memberikan bahan masukan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu politik. Dalam artian tujuan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai karya ilmiah bagi yang ingin mengkaji studi tentang proses dalam pemilihan umum.
3. Dalam wilayah akademis, memperkaya khasanah kajian ilmu politik untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

**b. Kegunaan praktis**

1. Memberikan bahan rujukan kepada masyarakat yang berminat dalam memahami realitas ilmu politik utamanya dalam proses pemilihan umum kepala daerah (Pilkada).
2. Sebagai salah satu prasyarat memperoleh gelar sarjana Politik Islam.

**E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini merupakan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh peneliti lain, akan tetapi fokus dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya adapun penelitian sebelumnya yaitu:

*Pertama*, skripsi. Bahri Kurniawan “Kekerabatan Dalam Proses Politik di Masyarakat Desa: *studi kasus kepala parit dalam komunitas parit di Desa sungai besar, kabupaten ketapang, kalimantan barat*” Tulisan ini menjelaskan bahwa sistem kekerabatan masih memiliki keterkaitan erat dengan sistem politik, utamanya dalam masyarakat sederhana dan segmenter yang ada dalam masyarakat Indonesia khususnya yang berada di Desa. Kekerabatan kelompok-kelompok elit dalam bentuk kelompok kekerabatan atau klan yang dominan dalam sebuah kelompok masyarakat, di lapangan masih berlangsung dan bertahan sampai

dengan saat ini, bahkan dalam masyarakat modern yang mengagung-agungkan rasionalitas sekalipun.<sup>7</sup>

**Kedua**, skripsi. Faisol “*Peran Keekerabatan Dalam Pemenangan Pemilihan Kepala Desa Bungurasih Tahun 2016*” Tulisan ini menjelaskan di Desa Bungurasih masih menggunakan politik kekerabatan, politik kekerabatan muncul karena adanya pro dan kontra. Sebagai ada yang menganggap baik karena kestabilan politik terjaga dan sebagian pula ada yang menganggap politik kekerabatan hanyalah alat yang digunakan para pejabat untuk mempertahankan kekuasaan. Menjamurnya politik kekerabatan khususnya di Desa-Desa merupakan bukti nyata bahwa demokrasi tidak berjalan dengan baik, realitasnya banyak sekali calon-calon kepala Desa yang kualitasnya dibawah standarisasi akan tetapi bias menduduki jabatan kepala daerah yang strategis.<sup>8</sup>

**Ketiga**, skripsi. Iim Shoimah “*Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Barat Di Kabupaten Indramayu*” Tulisan ini menjelaskan bahwa peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik sebagai perantara proses penyerapan nilai-nilai politik kepada pemilih pemula. Keluarga dipilih dalam penelitian ini karena observasi awal dilakukan di Desa Kliwed Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu mendapatkan hasil bahwa sebagian besar pemilih pemula di Desa tersebut lebih sering membicarakan mengenai pemilihan Gubernur Jawa Barat dengan keluarga dibandingkan dengan teman sebayanya. Karena pembicara

---

<sup>7</sup> Kurniawan, Bahri, 2012, “Kekerabatan Dalam Proses Politik di Masyarakat Desa: studi kasus kepala parit dalam komunitas parit di desa sungai besar, kabupaten ketapang, kalimantan barat”, Fisip UI, 2012

<sup>8</sup> Faisol. 2018. “Kekerabatan Dalam Proses Politik di Masyarakat Desa: studi kasus kepala parit dalam komunitas parit di desa sungai besar, kabupaten ketapang, kalimantan barat”.

yang dilakukan pemilih pemula dengan teman sebayanya lebih kepada hal-hal yang menarik mengenai dunia remaja mereka. Selain hasil observasi tersebut, keluarga sebagai agen pendidik pertama dan utama yang didapat oleh individu merupakan alasan dipilihnya keluarga dalam penelitian ini.<sup>9</sup>

*Empat*, Skripsi. Afriana A.Lery “*Sistem Keekerabatan Dalam Penentuan Pilihan Calon Bupati Dan Wakil Bupati Pada Pilkada 2015 Di Kabupaten Majene*” Tulisan ini menjelaskan bahwa elit politik di daerah tersebut lebih menaruh kepercayaan kepada orang yang terikat hubungan darah dan memiliki hubungan budaya serta sosial. Kepercayaan berkaitan dengan kesediaan untuk menyerah mandate atau kewenangan kepada pihak yang layak dipercaya atau pertimbangan keamanan. Loyalitas merujuk pada kesetiaan dalam memberi dukungan penuh kepada pihak yang memberi mandate dan kewenangan itu. Solidaritas mencakup sikap kesetiakawanan dalam memelihara sepirit kelompok agar tetap utuh, solid dan tak tergoyahkan.<sup>10</sup>

*Lima*, jurnal. Retfi Hestixia, Muhammad Ali Azhar, I Ketut Putra Erwan “*Pengaruh Ikatan Primordialisme Terhadap Perilaku Memilih Pemilih Pemula Pada Pilkada Di Kecamatan Gunung Talang Tahun 2015*” tulisan ini menjelaskan sebagian besar masyarakat Minangkabau masih menjunjung tinggi ikatan primordialisme dalam dirinya untuk menghadapi zaman demokrasi saat ini. Bentuk sistem kekerabatan di minangkabau yang dari dahulu hingga sekarang masih melekat. Contohnya Salah satu kadidat calon pada saat pilkada yang

---

<sup>9</sup> Shoimah, Iim. 2013. “*Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Barat Di Kabupaten Indramayu*”.

<sup>10</sup> A. Lery, Afriana. 2016. “*Sistem Keekerabatan Dalam Penentuan Pilihan Calon Bupati Dan Wakil Bupati Pada Pilkada 2015 Di Kabupaten Majene*”.

memanfaatkan adanya ikatan primordialisme, dengan cara seperti bunglon. Maksudnya adalah kandidat calon tersebut melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan suku masyarakat yang mereka datangi saat kampanye.<sup>11</sup>

*Enam*, skripsi. Sriwaty Padang ‘‘Politik Keekerabatan Dalam Pemilu Pada Pemerintahan Desa Di Desa Si Empat Rube II Kecamatan Si Empat Rube Kabupaten Pakpak Bharat’’ tulisan ini menjelaskan masyarakat memilih calon kepala Desa berdasarkan keekerabatan dengan kepala Desa dan anggota BPD. Pola keekerabatan yang digunakan masyarakat Di Desa Si Empat Rube II dalam pemilihan kepala Desa yaitu berdasarkan pola keekerabatan yang digunakan oleh masyarakat yaitu berdasarkan pola keekerabatan marga dan agama. Pola keekerabatan berdasarkan Marga dan Agama merupakan pola keekerabatan yang paling menonjol dalam politik di Desa Si Empat Rube II.<sup>12</sup>

*Tujuh*, jurnal. Fransin Kontu ‘‘Primordialisme Dalam Pemilihan Kepala Daerah’’ tulisan ini menjelaskan Menuntut proses pemilihan yang fair, adil dan terbuka, jauh dari praktek money politik dan *blac campaign*, adu domba, fitnah intimidasi ataupun cara-cara kotor yang melawan moral sosial dan moral agama termasuk juga mendengung-dengungkan isu primodalisme putra daerah. Karena itu masyarakat diharapkan menjadi pemilih yang cerdas dalam melihat fenomena

---

<sup>11</sup> Hestixia, Retfi dan Muhammad Ali Azhar. ‘‘Pengaruh Ikatan Primordialisme Terhadap Perilaku Memilih Pemilih Pemula Pada Pilkada Di Kecamatan Gunung Talang Tahun 2015’’

<sup>12</sup> Padang, Sriwaty. 2015 ‘‘Politik Keekerabatan Dalam Pemilu Pada Pemerintahan Desa Di Desa Si Empat Rube II Kecamatan Si Empat Rube Kabupaten Pakpak Bharat’’

apapun dalam proses pemilukada yang merupakan strategi atau marketing politik calon kepala daerah.<sup>13</sup>

*Delapan.* Jurnal. Meta Dyah Puspita “Isu Primordialisme Dan Komunikasih Politik Dalam Pemilihan Umum Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2014 (*studi kegagalan Prabowo-Hatta pada pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden 2014*)” Tulisan ini menjelaskan cara-cara yang dilakukan oleh tim sukses Prabowo Hatta pada pilpres lalu di Kabupaten Banyumas memang menjadi pembeda bagi daerah lain, karena Kabupaten Banyumas adalah tanah kelahiran leluhur Prabowo Subianto, sehingga isu primordial dengan tagline putra daerah dengan mudah dapat dihembuskan oleh tim sukses Prabowo Hatta disana Meskipun dengan berjalannya tim sukses mensosiali sasi hal tersebut kepada masyarakat dirasa kurang efektif.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan yang sudah diteliti adalah sama-sama membahas kekerabatan dan pilkada, perbedaannya dalam penelitian saya adalah membahas mengenai pola kekerabatan studi kasus di RW, sedangkan penelitian sebelumnya lebih membahas mengenai sistem kekerabatan (primordialisme) di Desa.

---

<sup>13</sup> Kontu, Fransin. 2017. “*Primordialisme Dalam Pemilihan Kepala Daerah*”. Vol. 6 No. 02 Tahun 2017. Hal 98-111

<sup>14</sup> Puspita Meta Dyah. 2014 “Isu Primordialisme Dan Komunikasih Politik Dalam Pemilihan Umum Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2014 (*studi kegagalan Prabowo-Hatta pada pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden 2014*)”

## **F. Kerangka Teori**

### **a. Kekerabatan**

Kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan maupun hubungan sosial. Struktur-struktur kekerabatan mencakup kekeluargaan dan bentuk kelompok yang merupakan perluasan keluarga seperti suku atau klan. Kekerabatan adalah lembaga yang bersifat umum dalam masyarakat dan memainkan peranan penting pada aturan tingkah laku dan susunan kelompok. Ia adalah bentuk dan alat hubungan sosial. Unsur-unsurnya adalah keturunan, perkawinan, hak dan kewajiban serta istilah-istilah kekerabatan.

Secara keseluruhan unsur-unsur ini merupakan satu sistem dan dapat dilihat sebagai pola tingkah laku dan sikap para anggota masyarakat. Setiap masyarakat mengenal hubungan sosial, baik karena keturunan darah, akibat perkawinan, maupun karena wasiat. Jaringan jaringan hubungan sosial ini merupakan sebagian dari struktur sosial masyarakat baik sederhana maupun kompleks. Sistem kekerabatan dan perkawinan memainkan peranan penting dalam memelihara ikatan kelompok dan solidaritas. Sebagai suatu sistem, kekerabatan mempunyai kategori-kategori sosial yang berkaitan dengan hak dan kewajiban para anggotanya. Kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Setiap suku di Indonesia memiliki sistem kekerabatan yang berbeda-beda. Meyer Fortes mengemukakan bahwa kekerabatan suatu masyarakat

dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan.

Sistem kekerabatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah termasuk keturunan dan pernikahan baik melalui hubungan darah atau dengan melalui hubungan status perkawinan, hubungan budaya, lingkungan sosial, dsb yang memiliki dan menggunakan hak pilihnya pada pemilihan kepala daerah (Gubernur dan Walikota) tahun 2018. Seperti pada teori “Political Kinship” yaitu kekerabatan dalam politik atau keluarga dimana penulis menitikberatkan kajian atau gagasannya bukan kepada garis genealogis atau garis hubungan darah seperti yang kita kenal.

Misalnya konsep keluarga adalah ayah, ibu dan anak karena hubungan sedarah yang ditularkan. Seperti yang dikemukakan oleh Scheneider yang mengatakan bahwa ada makna dan peran yang penekanannya tidak mesti dilihat secara geneologis atau sedarah dan lebih menitikberatkan kepada simbol si anak dan peran dalam keluarga.<sup>15</sup> Dan untuk melihat soliditas yang terjadi dalam hubungan kekerabatan tersebut, maka peneliti juga menggunakan teori soliditas” Emile Durkheim. Dalam teori tersebut menyebutkan bahwa,”soliditas menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Menurut Durkheim menjelaskan tentang dua tipe solidaritas sosial dalam masyarakat, yaitu masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik dan

---

<sup>15</sup>David, Sneider. America Kinship. 1918. E-Book. Diakses pada tanggal 12 Maret 2019

solidaritas organik.<sup>16</sup> Perbedaan antara masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik dan solidaritas organik memberi dampak pada perbedaan dalam orientasi politik, pengaruh elite terhadap pilihan politik, perbedaan politik individual dengan komunal, dan seterusnya. Pada masyarakat berlandaskan solidaritas mekanik, misalnya, cenderung pilihan politik dipengaruhi elite yang ada dalam masyarakat. Sedangkan pada masyarakat yang berlandaskan solidaritas organik, elite politik tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap pilihan politik masyarakat dibandingkan pada masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik karena tersedianya berbagai pilihan informasi dan rendahnya ketergantungan dalam masyarakat.

Demikian juga jika suasana demokratis sudah dipraktikkan dalam keseharian kehidupan keluarga, maka ada kecenderungan anak menjadi sosok yang toleran dengan perbedaan dan menyukai tantangan-tantangan hidupnya. Keluarga juga membentuk sikap-sikap politik masa depan dengan menempatkan individu dalam dunia kemasyarakatan luas. Peranan kerabat atau keluarga sebagai agen sosialisasi politik dimungkinkan oleh adanya tiga fungsi yang melekat pada keluarga, yaitu:

- Fungsi pertama : keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak penerus kelangsungan biologik
- Fungsi kedua : didalam keluarga berlangsung hubungan sosial yang penuh keakraban dan kemesraan (hubungan afeksi).

---

<sup>16</sup>Damsar, Pengantar sosiologi politik. Kencana:Jakarta, 2010. Hal: 26-27

- Fungsi ketiga : didalam keluarga terjadi proses transformasi nilai-nilai yang menjadi sarana seorang individu untuk bertingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat untuk perkembangan pribadinya. Fungsi ketiga ini disebut sebagai fungsi sosialisasi. Adapun hasil dari proses sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga akan melahirkan orientasi politik yang berupa pengetahuan politik, sikap politik, dan keyakinan politik. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang perlu dibina secara baik, karena merupakan sarana sosialisasi politik yang pertama dialami seseorang.

#### **b. Perilaku Memilih**

Masyarakat adalah sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu tempat secara permanen dan di tempat tersebut mereka melakukan regenerasi. Mereka hidup dalam suatu tempat dikarenakan masing masing individu memiliki hubungan sosial, baik sebagai keluarga, kerabat, atau sebagai tetangga yang bertumpu pada adanya kepentingan bersama.

Perilaku masyarakat yang lazim dinamakan perilaku sosial adalah perilaku individu ketika hidup dalam suatu kelompok manusia yang disebut kelompok sosial seperti keluarga, kerabat atau klan, suku bangsa, bangsa, Negara, hingga hubungan antar Negara dan melakukan interaksi antara satu sama lain dalam berbagai bidang. Partisipasi merupakan perilaku yang berupa keikutsertaan masyarakat pada suatu aktivitas tertentu. Partisipasi politik diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat pada kegiatan yang berhubungan atau berkenaan dengan politik, seperti pemilihan umum.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mendefinisikan “perilaku” sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Dalam definisi ini mengandung bahwa perilaku merupakan reaksi terhadap stimulus baik secara internal (psikologi) maupun secara eksternal (sosiologis).

Pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk pengaruhi dan keyakinan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan.<sup>17</sup> Pemilih dalam hal ini dapat berupa konstituen maupun masyarakat pada umumnya. Konstituen adalah kelompok masyarakat yang merasa diwakili oleh suatu ideologi tertentu yang kemudian dimanifestasikan dalam institusi politik seperti partai politik.

Perilaku memilih merupakan bentuk dari partisipasi politik dan merupakan bentuk partisipasi yang paling elementer dari demokrasi. Partisipasi politik termasuk didalamnya partisipasi dalam pemilu adalah tindakan seorang warga Negara biasa yang dilakukan secara sukarela untuk mempengaruhi keputusan-keputusan publik.

Perilaku memilih menurut Subakti adalah “aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih dan tidak memilih (*to vote or not vote*) didalam suatu pemilu maka voters akan memilih atau mendukung kandidat tertentu”.<sup>18</sup> Menurut beberapa sistem politik, voting dapat memainkan peran yang sangat besar, dalam hal ini dapat menentukan siapa saja orang yang memegang kekuasaan yang tertinggi, begitu pula organisasi atau partai politik yang berkuasa untuk masa tertentu. Akan tetapi

---

<sup>17</sup> Firmansyah, *Marketing Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2007. Hal.102

<sup>18</sup> Ramlan, Surbakti. *Partai, Pemilih dan Demokratis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997. Hal. 170

sistem politik lain, voting mungkin hanya merupakan perlengkapan secara formal saja, dengan orang-orang yang berkuasa berusaha mendapatkan legitimasi dari pemerintahnya.

Partisipasi politik masyarakat dalam bentuk voting ini nampak jelas terlihat apabila suatu Negara mengadakan pemilihan umum, baik secara sukarela maupun akibat adanya mobilisasi dari penguasa. Dalam pemilihan umum, individu memberikan suaranya untuk memilih orang-orang untuk menduduki jabatan politik dan dari pejabat politik tersebut diharapkan lahirnya kebijakan-kebijakan politik sesuai dengan kehendak masyarakat tersebut.

Para pemilih dalam menentukan pilihan politiknya pada suatu pemilihan umum, umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor dimana perilaku individu dipengaruhi oleh individu lain, dan perilaku sekelompok orang dipengaruhi oleh perilaku sekelompok kecil orang lain. Bentuk dari pengaruh tersebut berwujud pada sikap menuruti apa yang menjadi kehendak pihak yang memengaruhi. Untuk memahami hal tersebut, maka akan dilihat dengan menggunakan Teori perilaku pemilih. Dalam “teori perilaku pemilih”, perilaku memilih atau voting behavior dalam pemilu adalah respon psikologi dan emosional yang diwujudkan dalam bentuk tindakan politik mendukung suatu partai politik atau kandidat dengan cara mencoblos surat suara.

Dalam hal ini, untuk menganalisis perilaku memilih, maka peneliti menggunakan pendekatan sosiologis. Dalam pendekatan sosiologi, setiap manusia terikat didalam berbagai lingkaran sosial, seperti keluarga, lingkaran rekan-rekan, tempat kerja dan sebagainya. Proses sosial dipahami sebagai hubungan antara

individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang menghasilkan produk-produk dari proses-proses sosial itu sendiri. *Lazersfeld* menerapkan cara pikir ini kepada pemilih.

Seorang pemilih hidup dalam konteks tertentu: status ekonominya, agamanya, tempat tinggalnya, pekerjaannya dan usianya mendefinisikan lingkaran sosial yang mempengaruhi keputusan sang pemilih. Setiap lingkaran sosial memiliki normanya sendiri, kepatuhan terhadap norma-norma tersebut yang menghasilkan integrasi. Namun konteks ini turut mengontrol perilaku individu dengan cara memberikan tekanan agar sang individu menyesuaikan diri, sebab pada dasarnya setiap orang ingin hidup dengan tentram, tanpa bersitegang dengan lingkungan sosialnya. Saiful Mujani, R. William Liddle dan Kuskridho Ambardi menjelaskan bahwa faktor agama menjadi hal yang dipercaya sangat berpengaruh dalam konteks pendekatan sosiologis.<sup>19</sup>

Pendekatan ini pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku memilih seseorang. Karakteristik sosial (seperti pekerjaan, pendidikan, dsb) dan karakteristik atau latar belakang sosiologis (seperti agama, wilayah, jenis kelamin, umur dsb) merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan politik.

Pengelompokan sosial seperti umur, jenis kelamin, agama, dan semacamnya dianggap mempunyai peranan penting dalam menentukan pengelompokan sosial baik secara formal seperti keanggotaan seseorang dalam

---

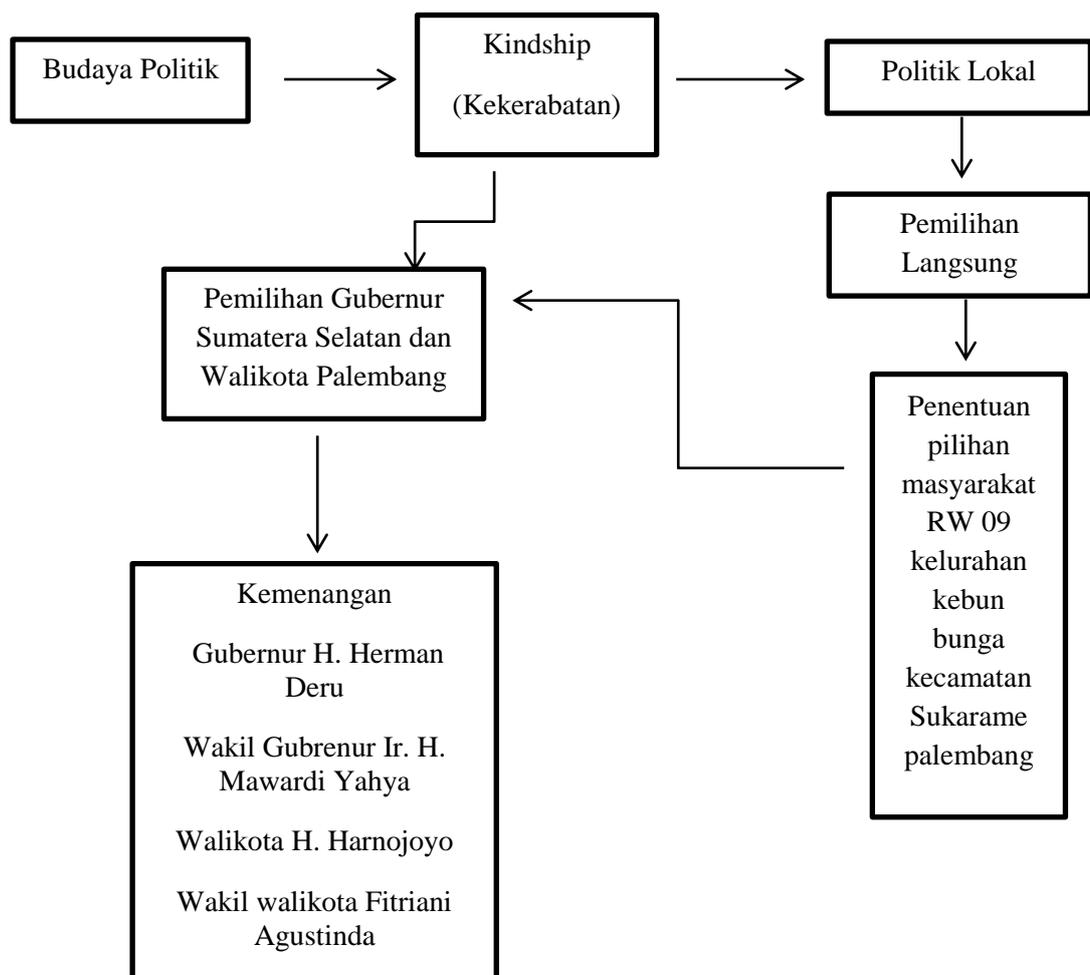
<sup>19</sup> Mujani, Saiful, *KUASA RAKYAT Analisis tentang Perilaku Memilih* dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca-Orde Baru. Jakarta: Mizan. 2012. Hal. 110

organisasi-organisasi keagamaan, organisasi-organisasi profesi, maupun pengelompokan informal seperti keluarga, pertemanan, ataupun kelompok-kelompok kecil lainnya, merupakan sesuatu yang sangat vital dalam memahami perilaku politik seseorang, karena kelompok-kelompok inilah yang mempunyai peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang.

### G. Skema Kerangka Pemikiran

**Bagan 1.1**

Kerangka berpikir



## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan kata lain, metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis metode-metode yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Metode penelitian mencakup alat dan prosedur penelitian. Metode penelitian memandu peneliti sesuai urutan kerja penelitian mulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

Dengan demikian, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Menurut Suharismi Arikunto, jenis penelitian yang terkait dalam aspek-aspek, yaitu ditinjau dari tujuannya, bidang ilmu, pendekatan, tempat penelitian, dan variabel penelitian.<sup>20</sup>

#### a. Penelitian ditinjau dari tujuan

Penelitian ini menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya suatu penelitian yang dapat ditinjau dari tujuannya. **Pertama**, Penelitian deskriptif, merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai gejala atau fenomena. Penelitian ini juga bertujuan menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

---

<sup>20</sup> Suharismi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 14.

**Kedua**, Penelitian eksploratif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena, dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu dan teknik ini juga sering disebut dengan teknik deskriptif kualitatif. **Ketiga**, Penelitian developmental, penelitian ini digunakan untuk menemukan suatu model atau *prototype*. Maksudnya dalam penelitian ini, pengujian data dibandingkan dengan suatu kriteria atau standar yang sudah ditetapkan terlebih dahulu pada waktu menyusun Desain penelitian.<sup>21</sup>

Selanjutnya yang **keempat**, Penelitian verifikatif yakni penelitian ini untuk menguji dan mengecek kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.<sup>22</sup> Ditinjau dari tujuan, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan atau kondisi, kegiatan, peristiwa karena menurut peneliti jenis penelitian ini sangat relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

b. *Penelitian ditinjau dari pendekatan*

Langkah memilih pendekatan ini tidak dapat diabaikan peranannya dalam menentukan penelitian kualitatif. **Pertama**, penelitian pendekatan historis adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang ditulis kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. tujuan dari pendekatan ini adalah mengungkap pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah

---

<sup>21</sup> <https://anfieldvillage.wordpress.com/2013/10/02/jenis-jenis-penelitian-berdasarkan-tujuan-metode-pendekatan-dan-bidang-ilmu/> Diakses pada tanggal 13 Agustus 2019 pukul 09.34 WIB.

<sup>22</sup> Suharismi Arikunto. *Proses Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: RINEKA Cipta, 1991), h. 8.

hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri.<sup>23</sup>

**Kedua**, penelitian pendekatan fenomenologi, menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini, dilakukan dalam situasi yang dialami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang terjadi. Menurut Creswell pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang dialami sampai ditemukan dasar tertentu.

**Ketiga**, Penelitian pendekatan grounded theory, tujuan pendekatan ini adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan situasi tertentu. Situasi dimana individu saling berhubungan, bertindak atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan ini adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat pada konteks peristiwa yang dipelajari.<sup>24</sup>

c. *Penelitian ditinjau dari bidang ilmu*

Semua bidang ilmu memerlukan pengembangan lewat aktivitas riset, riset ini berjudul *Pola Kekerabatan Dalam Pilkada 2018 (Studi Kasus: Pilgub dan Pilwakot di RW 09 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarame Palembang)* Jika ditinjau dari bidang ilmu, maka penelitian ini termasuk kedalam bidang kajian sosial politik Islam. Karena dalam penelitian ini mengkaji pola kekerabatan yang mempengaruhi perilaku memilih masyarakat di RW 09 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarame Palembang.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 12.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 14

d. *Penelitian ditinjau dari tempatnya*

Jika dilihat dari tempat atau latar dimana seorang peneliti melakukan penelitian, maka jenis penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu: a) penelitian laboratorium, b) penelitian lapangan, c) penelitian perpustakaan. Penelitian laboratorium biasanya dilakukan dalam bidang ilmu eksakta, misalnya penelitian kedokteran, elektro, sipil dll. Penelitian lapangan biasanya dilakukan oleh ilmuwan sosial dan ekonomi dimana lokasi penelitiannya berada di masyarakat atau kelompok manusia tertentu atau objek tertentu sebagai latar dimana peneliti melakukan penelitian. Penelitian perpustakaan dilakukan di perpustakaan dengan melakukan kajian terhadap literature, penelitian sebelumnya, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang ada di perpustakaan.

Dengan semakin canggihnya teknologi informasi, maka penelitian jenis ini saat ini tidak harus dilakukan di perpustakaan secara fisik, tetapi juga dapat dilakukan dari lokasi mana saja dengan memanfaatkan Internet sebagai media untuk mencari informasi di perpustakaan-perpustakaan di seluruh dunia yang membuat data mereka dapat diakses secara langsung oleh pengguna secara gratis dan kapan saja.<sup>25</sup> Maka dari itu jika dilihat dari tempat penelitian, penelitian ini menggunakan lapangan atau *field research* yang di anggap relevan dengan kajian. Lokasi Penelitian dari penelitian ini adalah di RW 09 Kelurahan Kebu Bunga Kecamatan Sukarame Palembang.

---

<sup>25</sup> [https://afidburhanuddin.files.wordpress.com/2012/05/ragam-dan-jenis-penelitian\\_leni-wahyuni\\_oke.pdf](https://afidburhanuddin.files.wordpress.com/2012/05/ragam-dan-jenis-penelitian_leni-wahyuni_oke.pdf). Diakses pada tanggal 13 Agustus 2019 pukul 10.10 WIB.

e. *Penelitian ditinjau dari hadirnya variable*

Variable adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditangkap (*dijinggleng-Jawa*) dalam suatu kegiatan penelitian (*Point to be noticed*), yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dari istilahnya variable itulah terkandung makna variasi. Variable juga disebut dengan istilah “urban”, karena dapat berubah-ubah, bervariasi.

Berdasarkan waktu terjadinya variable dibedakan menjadi tiga masa yaitu **pertama** masa lalu, adalah penelitian tentang variable yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan. **Kedua** masa saat ini, adalah penelitian yang dikenal dua decade terakhir, yaitu penelitian tindakan. Dalam penelitian model ini peneliti sengaja memunculkan variable yang dikenakan kepada subjek tindakan. Ketika proses kejadian tindakan berlangsung, oleh peneliti proses itu diamati secara seksama, karena memang yang diutamakan adalah bagaimana proses tindakan tersebut berlangsung dan bagaimana dampaknya.

**Ketiga** masa yang akan datang, selain penelitian variable “masa lalu” yang variabelnya sudah hadir sebelum penelitian dilaksanakan dan penelitian yang variabelnya ada langsung diteliti proses kehadiran dan berlangsungnya kejadian, ada juga penelitian yang menghadirkan variable, yaitu dengan sengaja membuat agar ada variable yang hadir, kemudian diteliti dan dicermati bagaimana dampaknya. Inilah yang dikenal dengan penelitian eksperimen atau penelitian percobaan. Dengan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui akibat atau dampak sesuatu kejadian atau variable yang dihadirkan oleh peneliti.<sup>26</sup> Ditinjau

---

<sup>26</sup> Suharismi Arikunto. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan Praktik*, h. 17-19.

dari variabelnya penelitian ini terjadi pada masa lalu-masa sekarang, karena penelitian ini sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan. Begitu juga variabel masa sekarang penelitian tetap terlaksana. Dengan demikian variable penelitian ini adalah *Pola Kekerabatan Dalam Pilkada 2018 (Studi Kasus: Pilgub dan Pilwakot di RW 09 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarame Palembang)*.

## **2. Jenis dan Sumber Data**

### **a. Jenis data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang dijabarkan secara deskripsi. Kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>27</sup> Penelitian kualitatif yang berakar dari paradigma interpretative pada awalnya muncul dari ketidakpuasan atau reaksi terhadap paradigma *positivist* yang menjadi akar penelitian kuantitatif. Ada beberapa kritik yang dilontarkan terhadap pendekatan *positivist* diantaranya adalah pendekatan kuantitatif mengambil model penelitian ilmu alam untuk penelitian social sehingga tidak dapat digunakan untuk memahami kehidupan social sepenuhnya.<sup>28</sup>

### **b. Sumber data**

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari orang-orang yang terlibat

---

<sup>27</sup> Taylor dalam Bagong Suyanto dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta: Kencana, 2005), h. 166.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 166.

langsung darisebuah peristiwa.<sup>29</sup> Data primer dalam penelitian ini diambil dari informan yang telah ditunjuk sebagai kunci dari pengayaan sumber data yaitu RT, RW, Kerabat dari salah satu pasangan calon dan elemen–elemen lain yang dapat membantu dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini informan diambil secara tidak acak, tetapi dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Untuk kedalaman penelitian kualitatif pemilihan informan penelitian didasarkan pada beberapa kriteria, sebagaimana dikemukakan oleh Moleong<sup>30</sup>, yaitu:

- 1) Subyek telah lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti dan biasanya ditandai dengan kemampuan memberikan informasi mengenai hal yang ditanya peneliti.
- 2) Subjek yang masih terikat secara penuh aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti.
- 3) Subjek yang mempunyai cukup waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi.
- 4) Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.

Kemudian data sekunder, data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai penunjang dari data primer.<sup>31</sup> Data sekunder diperoleh dari dokumen, berkas, atau foto yang berkaitan dengan penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet. Ke 8, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 137.

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 48.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 137.

#### 1) Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.<sup>32</sup> Proses dalam wawancara adalah tanya jawab secara lisan oleh dua orang atau lebih untuk mendengarkan informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang rinci, berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi dari semua orang yang terlibat penulisan ini. Penulis menggunakan alat perekam selama proses wawancara berlangsung untuk mengantisipasi hilangnya informasi.

#### 2) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>33</sup> Dokumen yang digunakan peneliti disini adalah berupa gambar, foto, serta data-data mengenai pola kekerabatan dalam pilkada.

### 4. Teknik Analisis Data

Kualitatif ialah penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami dan tidak biasa dilakukan di laboratorium melainkan di lapangan. Dan penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan mempresentasikan fenomena yang sedang terjadi. Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>34</sup>

Empat tahap tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut

---

<sup>32</sup> Sutrisno Hadi, (*Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 193.

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 240.

<sup>34</sup> Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Press. 1992), h. 15.

### 1) Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dari beberapa informan kemudian dicatat dan dikumpulkan. Data tersebut berisi tentang hasil tanya jawab dengan informan yang ditulis secara lengkap.

### 2) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan dengan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bertujuan untuk memberi gambaran dan mempertajam hasil dari pengamatan yang sekaligus untuk mempermudah kembali pencarian data yang diperoleh.

### 3) Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan lebih lanjut. Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data kompleks kedalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami.

### 4) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses untuk merangkum data-data yang telah direduksi ataupun telah disajikan. Tahap ini merupakan interpretasi peneliti, dimana peneliti menggambarkan makna dari data yang disajikan. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang

sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas sehingga tidak terjadi salah pemaknaan dalam penyimpulan tersebut.

## **I. Sistematika Penulisan**

Penelitian yang akan dibahas terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN** membahas latar belakang, rumusan masalah.

Tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

**BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN (SOSIAL, EKONOMI, POLITIK DAN BUDAYA)** membahas Kondisi politik dan pemerintahan, penduduk, kekerabatan masyarakat RW 09, dan pemilihan Gubernur Sumatera Selatan dan Walikota Palembang 2018. Dan pola kekerabatan di RW 09 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarame Palembang.

**BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** pola kekerabatan yang mempengaruhi perilaku memilih di RW 09 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarame Palembang.

**BAB IV PENUTUP** Membahas kesimpulan dan saran.